

Penerapan Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Korban Kekerasan Seksual di PPPAPKB Fakfak

Rohayanti Pellupesi¹, Roza Elmanika Putri², Rilla Sovitriana³

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

ilmailmi86@gmail.com, rozaelmanikaberkah@gmail.com, rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Pengalaman sebagai orangtua dengan anak korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kab. Fakfak – Papua Barat yang dialami saat ini merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mereka. Menjadi buah bibir di lingkungan dengan kondisi saat ini, di cap sebagai orangtua yang gagal mendidik anak membuat mereka ada yang menarik diri dari lingkungan, menyembunyikan anak korban kekerasan seksual dengan tidak melanjutkan sekolah dan mengurungnya dirumah. Adapula orangtua yang tidak percaya akan cerita anaknya jika menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu orangtua menjadi marah dan tidak suka terhadap pelaku yang melecehkan anaknya sehingga mereka agar pelaku mendapat hukuman seumur hidup. Merasa gagal dalam mendidik anak, tidak adanya perhatian terhadap anak serta menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada anaknya dan semua hal yang berkaitan dengan kejadian tersebut orangtua belum dapat menerimanya. Hal-hal tersebut lah yang mencerminkan penerimaan diri orangtua yang tidak realistis. Reaksi orang tua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya. Penerimaan orangtua akan mempengaruhi perilaku orangtua terhadap anaknya.

Kata kunci: Penerimaan diri, terapi realitas, teknik WDEP, orang tua korban kekerasan seksual

ABSTRACT

Experience as a parent with a child who is a victim of sexual violence at the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning in Kab. Fakfak, West Papua, that they are currently experiencing is an unpleasant experience for them. Being a byword in the environment with current conditions, as parents who fail to educate their children, some of them withdraw from the environment, hiding children who are victims of sexual violence by not continuing their studies and locking them up at home. There are also parents who do not believe their children's stories if they become victims of sexual violence. In addition, parents become angry and do not like the perpetrators who abused their children, so they want the perpetrators to get a life sentence. Parents cannot accept feelings of failure in educating children, lack of attention to children, and self-blame for what happened to their children and all matters related to this incident. These things reflect unrealistic parental self-acceptance. The reactions of these parents can affect their condition and behaviour towards their children. Acceptance by parents will affect their behaviour towards their children.

Keywords: Self-acceptance, reality therapy, WDEP technique, parents of victims of sexual violence

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga bisa terjadi pada anak-anak (0 – 18 tahun). Anak menjadi salah satu target kekerasan seksual paling rentan karena ia berada di posisi lebih lemah dan tidak berdaya karena relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan anak. Pada penelitian ini orang yang menjadi korban pelecehan seksual adalah anak-anak. Menurut Calhoun & Acocella (1995) anak yang rentan menjadi korban pelecehan seksual adalah anak yang berusia 3-17 tahun.

Pada penelitian ini pelecehan seksual yang terjadi pada anak sudah mencapai menyentuh atau menyakiti bagian tubuh zona erogen. Zona erogen terdiri dari genital (alat kelamin), bokong, anus, perineum (area antara alat kelamin dan anus), payudara (terutama puting, baik pria maupun wanita), paha bagian dalam, ketiak, pusar, leher, telinga (terutama daun telinga) dan mulut (bibir, lidah dan seluruh rongga mulut) (Fuadi, 2011).

Pelaku kekerasan seksual kebanyakan dari orang yang dikenal korban, yakni dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal anak, seperti di rumahnya sendiri, lembaga pendidikan, tempat beribadah, dan juga lingkungan sosial anak. Data yang dikeluarkan tim riset tirtoid, mencatat sebanyak 60% pelaku dari orang terdekat, 30% keluarga korban, dan 10% orang asing.

Reaksi yang pertama kali muncul ketika orang tua mengetahui memiliki anak dengan kelainan adalah timbulnya perasaan bingung dan terpukul. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan, dan rasa menerima apa adanya. Reaksi orangtua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya. Penerimaan orangtua akan mempengaruhi perilaku

orangtua terhadap anaknya.

Penerimaan orangtua anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mempengaruhi proses pemulihan dan perkembangan anak dalam menghadapi kondisi hidupnya. Orangtua memiliki sikap penerimaan diri yang baik secara langsung akan berdampak pada penerimaan orangtua tersebut terhadap anaknya yang memiliki kondisi normal maupun tidak normal atau cacat (Mardian, 2013)

Pengalaman sebagai orangtua dengan anak korban kekerasan seksual di Dinas PPPAPPKB Kab. Fakfak – Papua Barat yang dialami saat ini merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mereka. Menjadi buah bibir di lingkungan dengan kondisi saat ini, di cap sebagai orangtua yang gagal mendidik anak membuat mereka ada yang menarik diri dari lingkungan, menyembunyikan anak korban kekerasan seksual dengan tidak melanjutkan sekolah dan mengurungnya dirumah. Adapula orangtua yang tidak percaya akan cerita anaknya jika menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu orangtua menjadi marah dan tidak suka terhadap pelaku yang melecehkan anaknya sehingga mereka agar pelaku mendapat hukuman seumur hidup. Merasa gagal dalam mendidik anak, tidak adanya perhatian terhadap anak serta menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada anaknya dan semua hal yang berkaitan dengan kejadian tersebut orangtua belum dapat menerimanya. Hal-hal tersebut lah yang mencerminkan penerimaan diri orangtua yang tidak realistis. Reaksi orang tua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya. Penerimaan orangtua akan mempengaruhi perilaku orangtua terhadap anaknya.

Pada orangtua dengan anak yang mengalami kekerasan seksual perlu mendapat bantuan psikologis untuk mengatasi penerimaan diri negatif yang ada, karena berdampak pada pola pikir

yang irasional dan cara berfikir yang tidak logis. Hal ini dapat dilakukan dengan serangkaian intervensi menggunakan terapi kelompok.

Dari permasalahan tersebut terapi yang akan dilakukan adalah terapi realitas dengan teknik WDEP dengan tujuan tanpa harus melihat masa lalu dari subyek diharapkan mereka tahu apa yang menjadi dampak positif dan negative dari kejadian traumatis tersebut dan bisa menerima keadaan masing-masing subyek saat ini. (Sovitriana et al., 2021) Terapi kelompok dinilai perlu dilakukan agar para orang tua mengetahui mereka tidak sendiri dalam situasi tidak menyenangkan ini dan bahwa ada orang lain yang juga merasakan keadaan sulit seperti mereka. Mereka dapat saling bertukar opini dan berbagi rencana sejak awal masuk hingga saat ini. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kelompok kecil tersebut, diharapkan para orang tua mampu meningkatkan lingkaran kelompok sehingga dapat menjalin hubungan harmonis dengan orang tua lain.

2. LANDASAN TEORI

a) Penerimaan Diri

Pengertian penerimaan diri Menurut Hurlock (dalam Wulandari dan Susilawati, 2016), penerimaan diri merupakan suatu tingkatan dimana kemampuan dan keinginan individu tersebut untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri dianggap sebagai individu yang tidak bermasalah terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan negatif atau tidak menerima terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk menerima dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Penyebab Penerimaan Diri Rendah, menurut Hurlock (2013) yaitu: pemahaman diri, Harapan yang realistis,

Tidak adanya hambatan lingkungan, Tingkah laku sosial yang sesuai, Tidak adanya stress emosional, Kenangan akan keberhasilan, Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, Perspektif diri, Pola asuh masa kecil yang baik, Konsep diri yang stabil

Dampak negatif penerimaan diri rendah, adapun dampak dari penerimaan diri terbagi menjadi dua kategori yaitu penyesuaian diri dan sosial. Menurut Dianawati, (2005) dampak negatif dari rendahnya penerimaan diri bagi individu adalah individu kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu menerima kondisi dirinya, rendah diri, memiliki rasa malu yang berlebihan pada diri sendiri sehingga membuatnya untuk menyendiri atau mengasingkan diri.

b) Terapi Realitas teknik WDEP

Pengertian, Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat (Corey, 2009). Terapi realitas dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri, dimana orang akan memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri (Andini & Sovitriana, 2023). Prosedur-prosedur terapi realitas dengan teknik WDEP difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi klien yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup (Corey, 2013).

Teknik WDEP, memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai langkah sederhana, yaitu W= Wants = Keinginan, D= Doing and Direction = Arahan (Melakukan dan Arahan), E = Evaluation = Penilaian

(Evaluasi) menolong subjek mengevaluasi diri sendiri, P = Planning = Perencanaan (Rencana) membantu subjek membuat rencana tindakan (Aulia & Sovitriana, 2021).

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experimental (pretest and posttest design with control group). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Terapi Ralitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Dibawah Umur di DPPPAPKB Kab. Fakfak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode purposive sampling yaitu metode dengan menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria khusus dalam pemilihan sampel ini antara lain: orangtua korban kekerasan seksual anak dibawah umur di dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan pengendalian penduduk dan KB kab. Fakfak – Papua barat, kasus dalam rentang waktu tahun 2022. Penelitian ini dilakukan terhadap 5 orang orang tua korban kekerasan seksual dibawah umur

Dalam penerapan terapi kelompok, data masing-masing subjek diperoleh dari rangkaian pemeriksaan psikologis meliputi proses wawancara klinis, observasi umum dan khusus, pelaksanaan tes psikologi seperti Tes Standard Progressive Matrics (SPM), Tes 16 PF, Tes Draw A Person (DAP), BAUM, dan House Tree Person (HTP), serta pemberian *Berger Self Acceptance Scale* sebagai alat ukur penerimaan diri serta pemberian skala pre dan post untuk mengukur tingkat penerimaan diri dan intervensi sebagai bagian akhir dari rangkaian proses kegiatan pemeriksaan

psikologis dan intervensi terhadap orangtua korban kekerasan seksual anak dibawah umur di dinas pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan pengendalian penduduk dan KB kab. Fakfak – Papua barat. (Nurfajriah & Sovitriana, 2021)

Pada penelitian ini analisis yang digunakan analisa *Patern Matching*. Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan tingkat penerimaan diri pada kelompok orang tua korban kekerasan seksual di DPPPAPKB Kab. Fakfak sebelum sesi intervensi dilaksanakan. Sementara perbandingan hasil pre-test dan post-test masing-masing subjek yang diukur menggunakan Berger Self Acceptance Scale.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *pre-test* dengan menggunakan skala Penerimaan Diri Berger Self Acceptance Scale sebelum dilakukan intervensi dengan nilai rata-rata 70,4 termasuk dalam kategori Penerimaan diri sangat rendah. Sementara hasil post-test Berger Self Acceptance Scale dengan skor rata-rata kelompok sebesar 113 yang berarti tingkat penerimaan diri para subjek berada pada kategori sedang. Dan mengalami peningkatan sebesar 60,5%.

Berdasarkan hasil analisa pre dan post-test dengan menggunakan Berger Self Acceptance Scale diperoleh hasil bahwa kelima anggota kelompok mengalami perubahan tingkat penerimaan diri. Gambaran tingkat kecemasan tersebut adalah sebagai berikut: Subjek 1: dari penerimaan diri sangat rendah menjadi sedang. Subjek 2: dari penerimaan diri sangat rendah menjadi sedang. Subjek 3: dari penerimaan diri sedang menjadi sedang. Subjek 4: dari penerimaan diri sangat rendah menjadi sedang. Subjek 5:

dari penerimaan diri sangat rendah menjadi tinggi.

S 5 √
MDS **BM**
D

Tabel 1. Prosentasi Perbandingan hasil Pre-Test dan Post-Test

S	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		%
	Skor	Kat	Skor	Kat	
1	59	SR	114	S	93 %
2	54	SR	100	S	85 %
3	68	R	108	S	58 %
4	58	SR	117	S	102 %
5	113	R	126	T	11,5 %
Total	352		565		60,5%

*Ket

- S : Subjek
- SR : Sangat Rendah
- R : Rendah
- S : Sedang
- T : Tinggi
- ST : Sangat Tinggi

Tabel 2. Evaluasi Hasil Intervensi

SP	Proses Intervensi										SD
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
MD											MB
S 1										√	
S 2										√	
S 3										√	
S 4										√	
S 5										√	
TMP											MM P
S 1										√	
S 2										√	
S 3										√	
S 4										√	

S 1 √
S 2 √
S 3 √
S 4 √
S 5 √
SMK **MK**
S 1 √
S 2 √
S 3 √
S 4 √
S 5 √

*Ket

- SP : Sasaran Perilaku
- SD : Sasaran Diharapkan
- MD : Menarik Diri
- TMP : Tidak Melanjutkan Pendidikan
- MDS : Menyalahkan Diri Sendiri
- SMK : Sulit Menerima Kondisi
- MB : Mulai Berinteraksi
- MMP : Mulai Melanjutkan Pendidikan
- BMD : Berhenti Menyalahkan Diri
- MK : Menerima Kondisi

Berdasarkan hasil intervensi, diperoleh gambaran progress masing-masing anggota kelompok sebagai berikut:

Subjek 1 : Subjek Mulai berinteraksi dengan lingkungan meskipun belum berada di lingkungan rumah ia berasal. Ia pun telah berencana untuk melanjutkan sekolah putrinya tetapi belum memiliki waktu untuk kembali ke kampung, ia tidak lagi menyalahkan dirinya dan mencoba untuk mempercayai dan menerima sepenuhnya kondisi putrinya dengan segala keterbatasan yang dimiliki dirinya maupun putrinya.

Subjek 2 : Awalnya subjek yang hanya

berdiam diri di kamar kosnya kini sedikit memberanikan dirinya untuk keluar meski untuk mendapatkan pekerjaan, ia belum sepenuhnya berani untuk berinteraksi dengan lingkungan. Dengan mendapatkan pekerjaan ia berniat untuk melanjutkan Pendidikan putrinya. Ia juga belum sepenuhnya yakin dan percaya untuk menerima kondisi dirinya dan korban.

Subjek 3 : Subjek ini sejak awal sesi selalu semangat dalam mengeluarkan isi hati dan pendapatnya sehingga dalam proses intervensi ia cukup berkembang. Ia mulai berinteraksi dan menyaring segala ucapan orang lain dan mencoba untuk berhenti menyalahkan diri dan berusaha untuk menemani anak-anaknya dengan baik. ia juga memilihkan sekolah yang menurutnya terbaik untuk Pendidikan putrinya saat ini dan menerima semua keadaan putrinya.

Subjek 4 : Subjek ini walnya sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa putrinya sehingga ia tidak mampu untuk menemui orang lain dan hanya menyalahkan diri sendiri. Namun, saat ini ia berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain walaupun hanya sebentar, berusaha untuk berhenti menyalahkan diri sendiri dan mencoba menerima semua keadaan putrinya. Ia juga akan tetap melanjutkan pendidikan putrinya.

Subjek 5 : Diantara kelima subjek, subjek kelima ini adalah yang paling tenang sejak awal. Ia berusaha untuk kembali berinteraksi dengan orang lain pada pertemuan ke 8, meyakinkan dirinya dengan apa yang terjadi pada keponakannya, menerima semua kondisi keponakannya dan berusaha melanjutkan pendidikan keponakannya pada pertemuan ke 10.

Dalam penelitian ini gambaran penerimaan diri orangtua korban kekerasan seksual di DPPPAPKB Kab. Fakfak sesuai dengan pemaparan teori. Gejala perilaku yang ditemukan

dilapangan yaitu menarik diri, tidak melanjutkan pendidikan korban, menyalahkan diri sendiri, sulit menerima kondisi dirinya dan korban dengan hasil *pre-test* menggunakan *berger self-acceptance scala* menunjukkan penerimaan diri sangat rendah yaitu 70,4

Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut serta meningkatkan penerimaan diri, dilakukan terapi realitas kelompok teknik WDEP sebagai bentuk intervensi secara sistematis selama 10 sesi pertemuan. Metode yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan penerimaan diri orangtua korban kekerasan seksual di DPPPAPKB Kab. Fakfak yang ditunjukkan dengan tercapainya target intervensi berupa perubahan perilaku yang tampak yaitu mulai berinteraksi dengan lingkungan, mulai melanjutkan pendidikan korban, berhenti menyalahkan diri sendiri, meyakinkan diri dan percaya, menerima kondisi dirinya dan korban. Hasil dari penerapan terapi ini, didukung oleh hasil *post-test* dengan rata-rata skor 113 yang berarti tingkat penerimaan diri para subjek berada pada kategori sedang. Dan mengalami peningkatan sebesar 60,5%.

Meski demikian, para subjek tetap perlu menjaga perilaku yang telah tercapai dari hasil intervensi serta subjek perlu memberikan perhatian lebih kepada anak, mengasuh, menjaga dan membimbing anak secara langsung dirumah serta mengawasi perilaku anak setelah mengalami kekerasan seksual secara konsisten.

5. KESIMPULAN

Gambaran penerimaan diri orangtua anak korban kekerasan seksual, Penerimaan diri pada lima orang subjek orangtua anak korban kekerasan seksual adalah menarik diri, tidak melanjutkan pendidikan korban, menyalahkan diri sendiri, sulit menerima kondisi dirinya

dan korban. Hal tersebut didukung oleh hasil pre-test Berger Self Acceptance Scale dengan skor rata-rata kelompok sebesar 60,4 yang berarti tingkat penerimaan para subjek berada pada kategori penerimaan diri yang rendah.

Hasil intervensi, lima orang kelompok orangtua korban kekerasan seksual mulai berinteraksi dengan lingkungan, mulai melanjutkan pendidikan korban, Berhenti menyalahkan diri sendiri, menerima kondisi dirinya dan korban. Hal tersebut didukung oleh hasil post-test Berger Self Acceptance Scale dengan skor rata-rata kelompok sebesar 113 yang berarti tingkat penerimaan diri para subjek berada pada kategori sedang

Dari hasil intervensi terlihat gambaran penerimaan diri sendiri akan mengakibatkan bertambahnya penerimaan diri pada orang lain yang artinya ketika penerimaan diri orangtua korban kekerasan seksual dapat mempengaruhi penerimaan diri terhadap anak korban kekerasan seksual. Mereka dapat menerima kondisi anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual dengan mengasuh, mendidik anak baik dilakukan di rumah maupun kembali disekolahkan dan tidak menyembunyikan kondisi anak yang pernah mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan pengertian penerimaan diri menurut Maslow (Feist & Feist, 2018) yang mengatakan individu menerima diri apa adanya tanpa bersikap defensive. Berpura-pura, dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri, mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur dan seks, serta tidak terbebani oleh kecemasan dan rasa malu yang berlebihan.

Saran dalam peneliti yang tertarik untuk mengambil tema penelitian mengenai penerapan terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan diri

orangtua korban kekerasan seksual di P2TP2A Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan KB kab. Fakfak – Papua Barat disarankan untuk mempertimbangkan waktu dalam melakukan intervensi mengingat para subjek memiliki tempat tinggal yang cukup jauh dari tempat dilakukannya intervensi sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang ekstra bagi subjek dan juga bagi CP.

Selain itu disarankan bagi Peneliti lain untuk mencoba penerapan teknik intervensi lain untuk meningkatkan tingkat penerimaan diri terhadap keadaan subjek sehingga hasil yang dicapai dapat optimal atau menerapkan teknik intervensi yang sama pada *variable* yang berbeda selain penerimaan diri. Subjek disarankan memberikan perhatian lebih kepada anak, mengasuh, menjaga dan membimbing anak secara langsung dirumah serta mengawasi perilaku anak setelah mengalami kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, E., & Sovitriana, R. (2023). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Direktif Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Pada Penerima Manfaat (PM) Di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 63–71.
- Aulia, D. A., & Sovitriana, R. (2021). Terapi Realitas untuk Meningkatkan Self Esteem pada Wanita di Panti Sosial. *Mind Set Edisi Khusus TIN*, 1(1), 117–126.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. Terjemahan Prof Dr.NY.R.S Satmoko* (3rd ed.). IKIP Semarang Press.

- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208.
- Mardian, D. (2013). Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak cerebral palsy. *Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.
- Nurfajriah, A., & Sovitriana, R. (2021). Rancangan Terapi Kelompok untuk Mengatasi Kecemasan Wanita di Panti Sosial Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 127–134.
- Sovitriana, R., Rosdiana, R., & Shofiyah, S. (2021). Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian :Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.